

**Mengatasi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah  
Melalui Konseling Perorangan Pada Peserta Didik  
Kelas x-ips-2 sma negeri 4 semarang**  
Prih Gitayati

SMA NEGERI 4 SEMARANG  
E-mail: [prihkusumawardhany@gmail.com](mailto:prihkusumawardhany@gmail.com)

Diterima: Juni 2018. Disetujui: Agustus 2018. Dipublikasikan: Oktober 2018

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian: 1) mendeskripsikan faktor penyebab anak terlambat masuk sekolah, 2) pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru BK; dan 3) pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam mengatasi keterlambatan anak masuk ke sekolah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Semarang.

Metode penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenakan pada subjek kelas X-IPS-2 yang berjumlah 35 anak. Alat pengumpul data adalah dokumentasi dan observasi yang didasarkan pada lembar pedoman observasi yang disusun oleh peneliti setelah mendapatkan persetujuan Kepala sekolah dan guru BK lain sebagai kolaborator. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif persentase yang diinterpretasikan dengan pedoman penilaian yang ditetapkan peneliti.

Hasil penelitian diperoleh simpulan: 1) faktor penyebab anak terlambat datang ke sekolah ada berbagai macam, diantaranya kesibukan anak membantu orang tua, transportasi yang tidak lancar, dan pengaruh teman; 2) pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru BK termasuk baik, hal ini diketahui dari hasil dari pra siklus 91,43% dengan kriteria kurang, kemudian siklus I diperoleh hasil 80,00% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,86 dengan kriteria baik, sedang sisanya 5 anak dalam kriteria kurang dilakukan tindakan guru BK berkolaborasi dengan peneliti diperoleh skor 100%, dan 3) pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru BK dalam mengatasi keterlambatan anak masuk sekolah termasuk efektif, hal ini diperoleh angka sebesar 91,43% dan angka tersebut melebihi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

**Kata Kunci:** Keterlambatan masuk sekolah, konseling perorangan.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan berlangsung di suatu sekolah, guru sebagai motivator dan fasilitator, adapun peserta didik adalah sasaran penerima proses pembelajaran. Namun beragamnya permasalahan yang muncul, maka diperlukan pengentasan masalah, salah satunya adalah layanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau guru pembimbing atau juga disebut sebagai konselor.

Layanan konseling dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Secara individu layanan konseling dilakukan melalui layanan perorangan, sedangkan secara kelompok layanan dilaksanakan melalui layanan atau bimbingan secara kelompok dengan anggota lebih dari seorang. Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan seorang konselor kepada klien (peserta didik) guna melakukan pengentasan masalah secara pribadi, dalam suasana tatap muka dan interaksi secara langsung, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien (Prayitno, 2010). Pembahasan tersebut bersifat

mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bahkan sangat penting terkait dengan masalah atau rahasia pribadi klien. Selain itu juga bersifat meluas, meliputi berbagai sisi permasalahan klien, namun sekaligus bersifat spesifik untuk menuju ke arah pengentasan masalah secara pribadi pada diri klien.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa di SMA Negeri 4 Semarang, guru BK dalam melaksanakan layanan konseling perorangan berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan klien membuka diri secara transparan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa belum seluruhnya peserta didik mau memanfaatkan layanan konseling yang diberikan oleh guru BK untuk mengentaskan masalah yang dihadapi, sehingga masih ada sebagian peserta didik yang masalahnya belum dapat terentaskan, termasuk di dalamnya masalah keterlambatan dalam masuk sekolah dan masuk kelas oleh anak.

Sebetulnya masih adanya anak yang tidak memanfaatkan layanan konseling perorangan secara efektif terjadi di sekolah pada umumnya, termasuk juga di SMA Negeri 4 Semarang. Padahal bila anak mau memanfaatkan layanan konseling perorangan, masalah anak dapat terentaskan, akibatnya lebih jauh diperolehnya prestasi belajar meningkat, sebab masalah yang berkaitan dengan penyimpangan dari etika dan norma serta peraturan sekolah dapat terentaskan. Selain layanan konseling perorangan, peserta didik dalam melaksanakan kegiatan selalu berhadapan dengan lingkungan, sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Apabila kemampuan untuk menyesuaikan diri tersebut berlangsung secara terus-menerus maka akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain, dengan demikian terjadi interaksi sosial antara peserta didik satu dengan yang lain dan juga dengan lingkungan.

Proses interaksi pembelajaran, individu dapat menyesuaikan diri dengan orang yang lain. Pengertian penyesuaian diri di sini dalam arti luas, yaitu individu dapat "meleburkan" diri dengan kondisi di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan kondisi dalam diri individu tersebut. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri yang dilakukan peserta didik pada aturan yang berlaku di sekolah dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila penyesuaian dengan aturan sekolah telah dipahami oleh peserta didik, maka anak yang mendapatkan keuntungan berupa pemahaman terhadap aturan kedisiplinan di sekolah sehingga keterambatan dalam masuk sekolah dan masuk kelas tidak mengalami keterlambatan.

Anggota keluarga dan orang tua sangat berperan untuk perkembangan anak baik dalam berkomunikasi maupun untuk penyesuaian anak di luar rumah (keluarga). Sementara di sekolah, terutama guru BK merupakan orang yang paling tepat untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah keterambatan anak datang ke sekolah. Namun karena ketersediaan waktu di sekolah sangat terbatas, ditambah dengan bidang garapan guru yang begitu kompleks, sehingga guru BK tidak mungkin melakukan pengawasan kepada individu secara pribadi kepada peserta didik.

Sesuai dengan tugas dan kewajibannya, selain guru BK memberikan nasehat, petunjuk, arahan, dan bimbingan, guru BK juga berfungsi sebagai "orang tua". Kedekatan guru BK dengan anak itulah yang harus dimanfaatkan oleh peserta didik

untuk melakukan perombakan terhadap perilaku negatif, suka melakukan penyimpangan terhadap etika dan norma, apalagi hingga sampai pada kenakalan-kenakalan yang melanggar pada aturan yang ditetapkan oleh negara (Sugandi, 2009). Dengan demikian setelah guru melaksanakan layanan konseling perorangan, diharapkan anak tidak melakukan pelanggaran terhadap norma dan etika sebagai perwujudan dari kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak terhadap aturan kedisiplinan sekolah berupa ketaatan terhadap jam masuk sekolah.

Di SMA Negeri 4 Semarang, kenakalan yang dilakukan oleh anak masih dalam batas-batas pelanggaran terhadap norma yang ditetapkan di sekolah dan tidak sampai pada kenakalan kejahatan (kriminal). Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 4 Semarang tersebut misalnya suka ramai di kelas untuk mencari perhatian, berbicara sendiri pada saat upacara dan ketika guru menjelaskan materi, baju tidak dimasukkan ke dalam celana/rok, tidak menggunakan perlengkapan upacara, tidak memasang atribut sekolah di lengan baju dan pelanggaran kecil lainnya, dan itu pun hanya dilakukan oleh beberapa anak. Namun bila kondisi demikian dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan akan berimbas pada teman lain. Oleh karenanya perlu dilakukan tindakan preventif (pencegahan), salah satunya adalah melalui pendekatan layanan konseling perorangan untuk mengurangi atau mengentaskan perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian peserta didik SMA Negeri 4 Semarang berupa keterlambatan peserta didik dalam masuk sekolah atau kelas setelah istirahat.

Berdasarkan hasil survey peneliti sebagai perilaku menyimpang pada peserta didik antara lain: 1) belum seluruhnya peserta didik memanfaatkan layanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK; 2) masih adanya sebagian peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap etika dan norma serta tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah; 3) masih adanya sebagian peserta didik yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya; 4) masih adanya sebagian peserta didik yang kurang maksimal cara-cara menguasai atau teknik guna menyesuaikan diri dengan lingkungan; 5) masih adanya sebagian orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan perhatian terhadap perilaku anak; dan 6) anak usia SMA adalah anak yang rentan pada perubahan, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan salah satunya melalui layanan konseling perorangan oleh guru BK. Namun apakah pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK mampu memberikan sebuah keberhasilan dalam mengentaskan perilaku anak yang melakukan keterlambatan datang ke sekolah atau masuk kelas ketika jam istirahat telah berakhir? Hal inilah yang perlu dilakukan sebuah tindakan kelas dan sekaligus sebagai pemecahan masalah terkait dengan hal-hal yang terjadi di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenakan pada peserta didik sebagai subjek kelas X-IPS-2 yang berjumlah 35 peserta didik. Alat pengumpul data adalah dokumentasi dan observasi yang didasarkan pada lembar pedoman observasi yang disusun peneliti setelah dikonsultasikan kepada Kepala sekolah dan mendapat persetujuan guru BK lain

sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data digunakan metode dokumentasi dan observasi, sedangkan analisis data digunakan analisis deskriptif persentase yang diinterpretasikan dengan pedoman penilaian yang ditetapkan peneliti sebagai indikator keberhasilan dalam tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

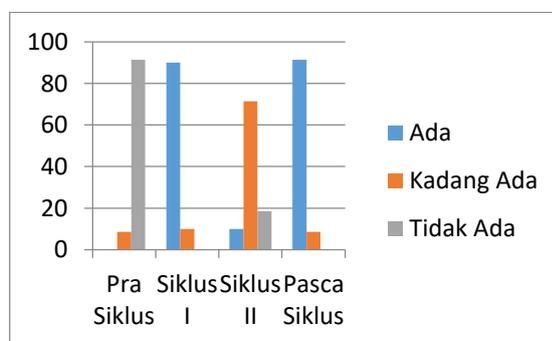
Hasil tindakan keseluruhan oleh guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer dimulai pra siklus, siklus I, siklus II dan pasca siklus, baik skor yang diperoleh secara mandiri atau individu maupun skor rata-rata tentang mengatasi keterlambatan anak masuk ke sekolah seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Rekap Hasil Seluruh Tindakan Mengatasi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

No	Kriteria	Skor Rata-rata Tindakan							
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pasca Siklus	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Hadir	-	-	3,5	10,00	31,5	90,00	32	91,43
2	Kadang hadir	3	8,57	25,0	71,43	3,5	10,00	3	8,57
3	Tidak hadir	32	91,43	6,5	18,57	-	-	-	-
Jumlah		35	100	35	100	35	100	35	100

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah, 2018.

Tabel di atas dapat disajikan pula dalam bentuk grafik batang seperti gambar berikut.



Gambar 1: Grafik Ketuntasan Tindakan Mengurangi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

Hasil rekap keseluruhan tindakan tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan baik hasil observasi guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II dan pasca siklus, skor akhir atau skor rata-rata pada setiap tindakan dapat disajikan pada tabel berikut.

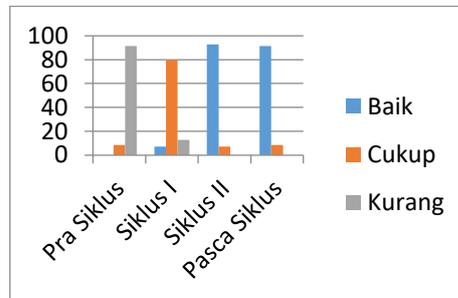
Tabel 2: Rekap Hasil Seluruh Tindakan Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan oleh Guru BK

No	Kriteria	Skor Rata-rata Tindakan							
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pasca Siklus	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Baik	-	-	2,5	7,14	32,5	92,86	32	91,43
2	Cukup	3	8,57	28	80,00	2,5	7,14	3	8,57

3	Kurang	32	91,43	4,5	12,86	-	-	-	-
	Jumlah	35	100	35	100	35	100	35	100

Sumber: Data hasil penelitian yang diolah, 2018.

Tabel di atas dapat disajikan pula dalam bentuk grafik batang seperti gambar berikut.



Gambar 2: Grafik Ketuntasan Layanan Konseling Perorangan

## Pembahasan

### 1. Kondisi Awal/Pra Siklus

Hasil pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan dalam mengurangi keterlambatan anak masuk sekolah dan juga termasuk di dalamnya masuk kelas ketika jam istirahat telah selesai, maka dapat dikemukakan bahwa masih ada sebagian besar siswa kelas X-IPA-2 tidak atau kurang memiliki pemahaman terhadap kedisiplinan dalam masuk kelas, baik pada jam pertama maupun setelah istirahat, sehingga perlu dilakukan sebuah tindakan salah satu diantaranya adalah melalui layanan konseling perorangan, sebab dengan layanan konseling perorangan oleh guru BK diharapkan dapat mengurangi keterlambatan anak masuk sekolah dan akhirnya anak memiliki kedisiplinan dalam masuk kelas, baik pada jam pertama maupun setelah istirahat.

Tindakan tersebut perlu dilakukan sebab berdasarkan hasil survey atau pengamatan sebelum dilakukan tindakan melalui siklus-siklus yang ditempuh, dilakukan survey awal yang diperoleh hasil dengan skor terbesar adalah 32 atau 91,43% dan angka tersebut termasuk dalam kriteria tidak hadir, artinya ketika dilakukan layanan sebagian besar tidak ada di kelas atau belum masuk kelas, sehingga perlu dilakukan tindakan agar peserta didik datang ke sekolah dan masuk kelas disiplin dan tepat waktu salah satunya melalui layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator dan bekerjasama dengan peneliti sebagai observer melalui tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

### 2. Siklus I

#### a. Deskripsi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

##### 1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk ke sekolah yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator yang didasarkan pada pedoman observasi diketahui sebesar 21 atau 60,00% dan berada pada kriteria kadang masuk, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan oleh guru BK, ada 21 anak kadang hadir di dalam kelas. Ini artinya masih ada 14 yang tidak di dalam kelas dengan berbagai alasan, baik itu tidak masuk, masih di luar ketika jam istirahat, di kantin, atau di koperasi dan alasan lainnya. Dengan kondisi demikian, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II,

salah satunya adalah melalui pendekatan atau layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berkolaborasi dengan peneliti.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk sekolah yang dilakukan peneliti sebagai observer didasarkan pedoman observasi yang diperoleh diperoleh hasil rekap skor terbesar 29 atau 82,86% dengan kriteria kadang hadir, hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik ketika diberikan layanan oleh guru BK anak tidak hadir di kelas. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan salah satunya adalah melalui layanan konseling perorangan, yang dilakukan pada tahap-tahap berikutnya.

Tindakan pelaksanaan layanan konseling perorangan dilakukan oleh guru BK, sedangkan posisi peneliti sebagai observer hanya bersifat melakukan observasi ketika guru BK melakukan layanan. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan, peneliti diminta untuk membantu jalannya pelaksanaan layanan konseling perorangan, dengan pertimbangan banyak ada sebagian peserta didik yang bermasalah, dalam artian melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah berupa masuk sekolah atau kelas setelah istirahat tidak tepat pada waktunya.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan baik yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer, dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlunya dilakukan tindakan berikutnya atau tidak. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 25,0 atau 71,43% dengan kriteria kadang hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa kedatangan anak ke sekolah berada pada kriteria kadang hadir, maka perlu dilakukan tindakan lebih lanjut agar diperoleh kriteria ada atau hadir. Apalagi jika dilihat besarnya persentase, 73,43% tersebut masih di bawah angka ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga masih perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

b. Deskripsi Layanan Konseling Perorangan

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Gambaran dari hasil observasi tentang pendekatan konseling perorangan kepada siswa yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator didasarkan pedoman observasi lampiran 4, kemudian hasil observasi tersebut diperoleh seperti lampiran 9 dan kemudian dapat disitribukan seperti pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut diketahui jumlah skor terbesar diperoleh 27 atau 77,14% dari 35 anak dan berada pada kriteria cukup, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berada pada kriteria cukup. Mengingat kriteria diperoleh cukup, maka masih perlu dilakukan tindakan, sebab masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan pada siklus II, agar anak benar-benar tidak memiliki perilaku untuk datang ke sekolah dan juga dalammasuk kelas setelah jam istirahat.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Gambaran dari hasil observasi tentang pendekatan layanan konseling perorangan oleh guru BK berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai observer dengan didasarkan pada pedoman observasi lampiran 3 yang diperoleh diperoleh hasil rekap nilai seperti pada lampiran 10. Kemudian dari lampiran 10 tersebut

hasilnya dapat didistribusikan seperti tabel berikut. Berdasarkan tabel tersebut diketahui jumlah skor terbesar diperoleh 29 atau 82,86% dari 35 anak dan berada pada kriteria cukup, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK berada pada kriteria cukup. Hal ini berarti bahwa masih perlu dilakukan tindakan, dengan pertimbangan skor atau kriteria masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus II, agar anak benar-benar memiliki perilaku positif berupa datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Tindakan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator maupun peneliti sebagai observer tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu atau tidaknya dilakukan tindakan berikutnya. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata skor sebesar 28 atau 80,00% dengan kriteria cukup, maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK termasuk kriteria cukup. Jika dilihat angka 80%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, namun jika dilihat dari kriterianya baru diperoleh kriteria cukup, sehingga masih dapat ditingkatkan pada kriteria baik, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

3. Siklus II

a. Deskripsi Keterlambatan Anak Masuk Sekolah

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Sajian hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk sekolah yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator pada siklus II berdasarkan pedoman observasi diketahui jumlah skor terbesar adalah 31 atau 88,57% dengan kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan konseling perorangan oleh guru BK, sebanyak 31 dari 35 anak berada di tempat atau di kelas, maka dapat dikemukakan bahwa tindakan hanya sampai pada siklus II, sebab selain telah diperoleh kriteria ada/hadir juga didasarkan pada angka atau persentase yang diperoleh 88,57%. Angka tersebut telah melebihi target ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%, karena kedua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang keterlambatan anak masuk ke sekolah yang dilakukan peneliti sebagai observer siklus II berdasarkan pedoman observasi diketahui jumlah skor terbesar adalah 32 atau 91,43% dengan kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa ketika dilakukan layanan konseling perorangan oleh guru BK, sebanyak 32 dari 35 anak berada di tempat atau di kelas. Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa tindakan hanya sampai pada siklus II, sebab selain telah diperoleh kriteria ada/hadir juga didasarkan pada angka atau persentase yang diperoleh 91,43% dan angka tersebut telah melebihi target ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%. Mengingat kedua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer, maka dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu

atau tidaknya dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil tindakan gabungan tentang keterlambatan anak masuk sekolah dan masuk kelas setelah istirahat tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 31,5 atau 90,0% dan berada pada kriteria ada/hadir, sehingga dapat dikemukakan bahwa kedatangan anak ke sekolah berada pada ada atau hadir dan tidak perlu dilakukan tindakan lanjutan (siklus III), karena keduanya telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik kriteria deskriptif maupun kriteria persentase ketuntasan yang ditetapkan.

b. Deskripsi Layanan Konseling Perorangan

1) Hasil observasi guru BK/kolaborator

Deskripsi hasil observasi tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru BK sebagai kolaborator didasarkan pedoman observasi diperoleh skor sebesar 32 atau 91,43% dari 35 anak dan berada pada kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK adalah baik. Mengingat kriteria diperoleh baik dengan persentase 91,43%, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya atau siklus III, sebab rentangan kriteria telah mampu memenuhi target baik dan untuk persentase diperoleh 91,43%, angka tersebut telah memenuhi bahkan melebihi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

2) Hasil observasi peneliti/observer

Deskripsi hasil observasi tentang pendekatan layanan konseling perorangan oleh guru BK berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh skor sebesar 33 atau 94,29% dari 35 peserta didik dan berada pada kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK adalah baik. Oleh karena kriteria diperoleh baik dengan persentase 94,29%, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya, sebab rentangan kriteria telah mampu memenuhi target baik dan untuk persentase telah diperoleh 94,29%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

3) Hasil observasi guru BK dan peneliti

Berdasarkan tindakan gabungan yang dilakukan guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer tentang layanan konseling perorangan kepada peserta didik dapat dicari nilai rata-rata untuk menentukan perlu atau tidaknya dilakukan tindakan berikutnya. Hasil tindakan gabungan tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 32,5 atau 92,86% dengan kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK berada pada kriteria baik. Jika dilihat dari angka 92,86%, angka tersebut telah memenuhi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%, demikian pula dengan kriteria telah diperoleh kriteria baik, sehingga tindakan hanya dilakukan sampai pada siklus II.

3. Pasca Siklus

Pada pasca siklus ini dilakukan setelah tindakan siklus I dan siklus II diperoleh keberhasilan, dalam arti telah memenuhi ketuntasan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pasca siklus, tindakan yang peneliti lakukan didasarkan pada pedoman instrumen sehingga diketahui jumlah skor setiap subjek. Hasil keseluruhan diketahui sebesar 32 atau 91,43% dengan kriteria baik, dalam arti peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, sehingga tidak perlu dilakukan

tindakan siklus berikutnya, karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu melebihi 75%. Mengingat hasil hitung lebih besar dari kriteria yang ditetapkan dengan persamaan:  $91,43\% > 75\%$ , maka hipotesis: "Upaya mengatasi keterlambatan anak masuk sekolah dapat diatasi melalui layanan konseling perorangan oleh guru BK kepada peserta kelas X-IPS-2 di SMA Negeri 4 Semarang" diterima atau terbukti. Perbandingan antara target yang ditetapkan sebagai kinerja dengan ketuntasan yang dapat dicapai melalui tindakan kelas tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik batang berikut.



Gambar 3: Grafik Pencapaian Target Tindakan

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa: 1) faktor penyebab anak melakukan keterlambatan datang masuk sekolah ada berbagai macam, diantaranya kesibukan anak membantu orang tua, transportasi yang tidak lancar, dan juga adanya pengaruh teman; 2) pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 4 Semarang termasuk baik, hal ini dapat diketahui dari hasil dari pra siklus 91,43% dengan kriteria kurang, kemudian siklus I diperoleh hasil 80,00% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,86 dengan kriteria baik, sedang sisanya 5 anak dalam kriteria kurang dilakukan tindakan oleh guru BK berkolaborasi dengan peneliti diperoleh skor 100%, sehingga ada perubahan perilaku dari anak yang sering terlambat masuk sekolah atau kelas menjadi disiplin dalam masuk sekolah atau kelas; dan 3) pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru BK dalam mengatasi keterlambatan anak masuk sekolah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Semarang termasuk efektif, hal ini diperoleh angka sebesar 91,43% dan angka tersebut melebihi ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, 2011, Mendisiplinkan Anak di Sekolah, Bandung: Tarsito.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatarina, Tri Anni. 2013, Psikologi Perkembangan, Semarang: UPT MKK Unnes.
- Darajat, Zakiah. Penuntun Anak sesuai Hukum dan Norma Agama, Jakarta: Pustaka Setia.
- Depdiknas, 2010, Rambu-rambu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Dikdasmen.
- Prayitno, 2007, Konseling Perorangan: Seri Layanan Bimbingan dan Konseling, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2009, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugandi, Ahmad. 2009, Teori Pembelajaran, Semarang: UPT MKK Unnes.
- Syamsudin, Abin. 2010, Mengatasi Kenakalan Anak di Sekolah, Jakarta: Gramedia.
- Surya, Hendra. 2010, Kiat dalam Mengatasi Kenakalan Anak, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012, Psikologi: Proses Pendidikan, Bandung: Rineka Cipta.
- Suwandi, Sarwiji. 2012, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukiman, 2011, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Tanzil, Hasil. 2012, Penyesuaian Diri Anak dalam Lingkungan, Jakarta: Pustaka Setia.
- Winataputra, 2010, Pedoman Umum Pendidikan Kedisiplinan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Depdiknas.